

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi paling utama bagi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Pada saat berinteraksi, manusia dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial dengan bekerja sama untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya.

Menurut Sutedi (2008, hal. 2) bahasa adalah alat untuk mengungkapkan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan atau apa yang dirasakan. Oleh karena itu, seseorang harus memilih dan menggunakan kata-kata dengan makna yang dianggap tepat bagi tujuan dan sasaran yang diharapkan. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan sesuatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan lawan tutur. Seseorang menggunakan bahasa pada dasarnya adalah sebagai alat untuk melakukan sesuatu, meminta sesuatu, membuat janji, melaporkan suatu berita, memberi salam, meminta maaf, mencari informasi dan mengundang seseorang disuatu acara (Yule 1996, hal. 82). Ungkapan meminta maaf merupakan bagian dari ungkapan persembahan dalam suatu tindak tutur atau tindak berbahasa (*speech act*). Malasari (2010, hal. 1) mendiskripsikan tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus

sesuai kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesopanan, baik dilakukan dengan tulus maupun basa-basi. Tindak tutur terkadang menimbulkan suatu masalah baik bagi penutur maupun petuturnya. Salah satu masalah yang terjadi adalah hal-hal yang berhubungan dengan norma kesopanan.

Strategi kesantunan digunakan untuk lebih menghargai orang lain maupun diri sendiri. Dalam komunikasi sehari-hari kita tidak dapat setiap saat menyampaikan tuturan dengan cara yang santun, hal tersebut kemungkinan akan menyakitkan perasaan lawan tutur. Menurut Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.14) strategi kesantunan digunakan oleh penutur untuk menghindari tindak pengancaman terhadap muka lawan tutur. Tindak pengancaman muka disebut dengan FTA (*Face Threatening Act*).

Tindak tutur meminta maaf terdapat pada semua komunitas bahasa, karena partisipan tiap komunitas bahasa membutuhkan ungkapan melalui tindakan verbal untuk mempertanggungjawabkan luka, perasaan, pelanggaran atau kesalahan (Pane 2002, hal. 1). Sehubungan dengan hal tersebut, orang Jepang merupakan salah satu komunitas bahasa yang sangat mudah untuk meminta maaf. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Naotsuka Sakamoto (dalam Folia 2006, hal. 25) yaitu permintaan maaf cenderung dilakukan oleh orang Jepang untuk memelihara hubungan harmoni antara penutur dan petutur. Kata maaf yang sering diucapkan orang Jepang, seperti *Sumimasen*, *Moushiwake Arimasen*, *Shitsurei Shimashita*, *Gomennasai*, *Gomen* dan lain-lain.

Berikut ini adalah contoh ungkapan meminta maaf pada serial drama *Risou no Musuko*, antara lain sebagai berikut:

**Konteks :** Ketika malam hari, Suzuki Umi selesai berbelanja dan menuju ke lift, tiba-tiba bertemu Kurahashi dan meminta Kurahashi untuk membukakan pintu liftnya yang akan ditutup, mereka berdua berbincang-bincang seperti di bawah ini :

鈴木 海 : (a) あつ...ごめんなさい  
 Suzuki Umi Ah.. gomennasai  
 (Ah ..maaf)

倉橋 : (b) いいえ  
 Kurahashi Ie  
 (Iya)

倉橋 : (b) まとめ 買いですか?  
 Kurahashi Matome kaidesuka?  
 (Beli banyak sekalian?)

鈴木 海 : (b) 一日分ですけど  
 Suzuki Umi Ichi nichi bun desukedo  
 (Ini untuk satu hari)

(RNM,1,00:05:04,SLTBB,Sub 1)

**Analisis :**

Pada strategi *bald on-record*, penutur tidak melakukan apapun untuk meminimalisasi ancaman terhadap citra diri petutur. Penutur melakukan tindak tutur secara langsung dan jelas. Percakapan di atas menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi ini ditunjukkan pada turutan Suzuki Umi (a) kepada Kurahashi (b) yaitu Ah.. gomennasai ‘Ah..maaf’ Dalam tuturan tersebut telah dijelaskan bahwa pada malam hari Suzuki Umi pulang ke apartemennya dengan membawa seplastik belanjaan, ia bertemu dengan Kurahashi yang merupakan tetangganya dan menyuruh Kurahashi untuk menunggu dan membuka lift.

Selanjutnya setelah menemukan strategi yang dipakai akan dikaitkan dengan sub-strategi yang digunakan pada tuturan Suzuki umi adalah sub strategi tanpa meminimalisasikan FTA (*Face Threatening Act*). Strategi ini dapat dibedakan menjadi tiga kondisi, pertama efisiensi maksimum menjadi sangat penting dan ini disadari baik oleh penutur dan mitra tutur. Kedua, penutur sengaja tidak memuaskan muka mitra tutur karena *Power (Po)* atau tingkat kedudukan sosial penutur lebih tinggi daripada mitra tutur, penutur tidak khawatir jika mitra tutur tidak mau bekerja sama. Ketiga, strategi ini dipilih untuk manfaat mitra tutur sendiri, Penutur memperlihatkan kepeduliannya pada mitra tutur, dalam tuturan kurahasi kepada Suzuki umi yang menyatakan *matome kaidesuka? "Beli banyak sekalian?"* menyebutkan bahwa penutur menggunakan kondisi ketiga yaitu penutur memperlihatkan kepeduliannya pada mitra tutur. Dalam Ungkapan *Gomenasai* digunakan pada situasi informal. *Gomenasai* lebih formal dibandingkan dengan *Gomen* dan *Gomenne*. Digunakan kepada anggota, keluarga, teman, dan rekan kerja, Digunakan pula bila ingin memberi kesan bahwa penutur berusaha mengambil jarak dengan penutur. Pada tuturan meminta maaf Suzuki umi (a) kepada Kurahashi (b) FTA yang digunakan adalah *Negatif Face* karena memberikan perhatian melalui perintah dalam tuturan.

Contoh analisis ke 2 dalam serial drama *Risou No Musuko*:

**Konteks:** Suzuki Umi menjamu Mifune, kakak kelas dari putranya Daichi karena telah membantunya membawakan barang belanjanya yang tidak sengaja tumpah akibat Suzuki Umi tersandung.

鈴木 海 : (a) お待たせ〜。はい。

Suzuki Umi *Omatase---. Hai*  
(Maaf menunggu. iya)

三船 : (b) いくら何でもこんなに食えないけど。  
Mifune *Ikura nandemo konna ni kuenaikedo.*  
(Jika banyak seperti itu aku tidak sanggup memakannya)

鈴木 海 : (a) あっ ごめんなさい こっちは私のほう。はい。  
Suzuki Umi *Ah Gomennasai kocchi ha watashi no hou. hai*  
(Ah.. Maaf ini punya saya)

三船 : (b) えっ？  
Mifune *Eh?*  
(hah?)

鈴木 海 : (a) 私ね 恥ずかしいけど大食いなの。  
Suzuki Umi *Watashi ne hazukashiikedo ookunainano.*  
(Meskipun malu mengakuinya saya memang suka makan)

三船 : (b) ああ...。  
Mifune *Aa...*  
(Oh..)

(RNM, 2,00: 21:00,SKP,Sub 9)

**Analisis :**

Strategi kesantunan positif ini dimunculkan karena penutur ingin menunjukkan kesan yang baik pada petutur dan menandakan bahwa penutur ingin mempererat hubungan sosialnya dengan petutur melalui keinginan dan pandangan yang sama antara penutur dengan petutur. Pada strategi ini ditunjukkan pada tuturan (a) Suzuki Umi dan (b) Mifune yaitu *Omatase---. Hai.* "Maaf menunggu.

*Iya* ". Suzuki Umi meminta maaf karena Suzuki Umi telah membuat Mifune menunggunya membuatkan makanan.

Selanjutnya setelah menemukan strategi yang dipakai akan dikaitkan dengan sub strategi yang digunakan, sub strategi yang digunakan adalah Sub-strategi 9: menyatakan bahwa penutur memahami dan memperhatikan keinginan

lawan tuturnya. Pada tuturan ketika Suzuki Umi (a) kepada Mifune (b) yaitu *Ah Gomennasai kocchi ha watashi no hou. Hai. 'Ah. Maaf ini punya saya'* Suzuki Umi membuatkan makanan kepada Mifune, ketika itu Mifune sangat terkejut dengan menu yang di suguhkan kepada Mifune sangatlah besar porsinya, pada waktu itu Suzuki Umi berkata kepada Mifune bahwa makanannya tertukar dengan Mifune akhirnya Suzuki Umi menukar makanannya tersebut dan Suzuki Umi mengakui suka makan meskipun malu untuk mengungkapkan, ungkapan *Gomenasai* yang digunakan oleh penutur merupakan ungkapan informal di karenakan status sosial penutur di bawah penutur dan hubungan sosial penutur dan penutur disini akrab. Selanjutnya FTA yang digunakan adalah *Negatif Face* karena porsi makan Mifune berbeda dengan Suzuki Umi, sehingga Mifune meminta Suzuki Umi untuk menukarnya.

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan akan dapat diketahui ungkapan meminta maaf bahasa Jepang dan strategi kesantunan yang terdapat dalam serial drama *Risou No Musuko*. Adapun penelitian ini dibatasi pada tindak tutur ilokusi meminta maaf yang terdapat dalam serial drama *Risou No Musuko*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi kesantunan FTA (*Face Threatening Act*) ungkapan maaf apa saja yang digunakan dalam serial drama *Risou no Musuko*?

2. Menyatakan apa saja kesantunan ungkapan maaf yang digunakan dalam serial drama *Risou no Musuko*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi kesantunan FTA (*Face Threatening Act*) ungkapan maaf yang digunakan dalam serial drama *Risou no Musuko*.
2. Mengetahui kesantunan ungkapan maaf yang digunakan dalam serial drama *Risou no Musuko*.

### 1.4 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang digunakan. Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan makna istilah-istilah tersebut, penulis mencoba mendeskripsikannya sebagai berikut:

- a. (*Face Threatening Act*) FTA : Tindakan yang tidak menyenangkan (Brown dan Levinson 1987: 60)
- b. **Muka Negatif** : Merupakan keinginan setiap individu untuk bebas dari gangguan (Brown dan Levinson 1987: 61)
- c. **Muka Positif** : Merupakan keinginan setiap individu untuk dimengerti (Brown dan Levinson (1987: 61)
- d. **Tindak Tutur**: Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, hal. 82).
- e. **Konteks** : konteks pada tuturan berupa *participants*, tempat, waktu, dan keadaan yang ada pada saat tuturan tersebut terjadi. (Yule (1996:3)